

Kajian Etnobotani Pohon Jambu Dersono (*Syzygium malaccense*) di Punden Nyai Cipluk Wandan Sari sebagai Tempat Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gembong

Ethnobotanical Study of the Dersono Guava Tree (*Syzygium malaccense*) In Punden Nyai Cipluk Wandan Sari As a place for the earth charity tradition in Gembong Village

Tsania Ainur Rizkia*, Unik Uvita Sari & Shofwatun Nada

Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Corresponding author : tsaniaainur47@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman jambu dersono (*Syzygium malaccense*) dapat digunakan sebagai obat alami yang berperan dalam meningkatkan kekebalan tubuh serta melindungi tubuh dari infeksi mikroba. Selain itu jamu dersono ini dipercayai oleh masyarakat Gembong sebagai tanaman yang bersejarah pada dulunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pohon jambu dersono yang berada di punden Nyai Cipluk sebagai tempat tradisi sedekah bumi di desa Gembong agar dapat mengenal budaya yang telah ada pada zaman dahulu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejarah tanaman jambu serta mengidentifikasi makna tradisi sedekah bumi yang dilakukan di punden Nyai Cipluk. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Bapak Modin sekaligus orang yang tahu mengenai sejarah dari punden Nyai Cipluk. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dan pengumpulan data diperoleh melalui beberapa tahap yaitu diantaranya melakukan observasi secara langsung ke punden Nyai Cipluk, wawancara dengan Bapak Modin, dan yang terakhir yaitu dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh diharapkan dapat membantu untuk mengenalkan sejarah yang jambu dersono serta punden Nyai Cipluk yang berada didesa Gembong dan dapat memahami mengenai makna dari sedekah bumi.

Kata Kunci: Jambu Dersono (*Syzygium malaccense*), Punden Nyai Cipluk, Sedekah Bumi

ABSTRACT

*The Dersono guava plant (*Syzygium malaccense*) can be used as a natural medicine which plays a role in increasing the body's immunity and protecting the body from microbial infections. Apart from that, the Dersono herbal medicine is believed by the Gembong people to be a historical plant in the past. This research aims to examine the Dersono guava tree in the Nyai Cipluk punden as a place for the earth alms tradition in Gembong village in order to get to know the culture that existed in ancient times. This research was used to understand the history of the guava plant and identify the meaning of the earth alms tradition carried out at the Nyai Cipluk punden. The data source in this research is Mr. Modin and someone who knows about the history of Nyai Cipluk's punden. This research uses a qualitative method and data collection is obtained through several stages, including direct observation with Nyai Cipluk, interviews with Mr. Modin, and finally documentation. Based on the results of the research obtained, it is hoped that it can help to introduce the history of guava dersono and Nyai Cipluk punden in Gembong village and can understand the meaning of alms earth.*

Keywords: Guava Dersono (*Syzygium malaccense*), Punden Nyai Cipluk, Alms Earth

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beragam budaya yang tersebar diseluruh penjuru Nusantara. Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks mulai dari pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, hukum, moral, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya yang ada pada diri manusia. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang semestinya harus patuh akan peraturan alam yang memiliki ikatan pada lingkungan sosial budaya. (Erwanda, et al., 2023). Sehingga sebagai manusia harus bisa menjaga dan menghormati semua budaya yang ada di daerah masing-masing. Gembong merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Muria, tepatnya di Kabupaten Pati Jawa Tengah. pada diri manusia. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang semestinya harus patuh akan peraturan alam yang memiliki ikatan pada lingkungan sosial budaya. (Erwanda, et al., 2023). Sehingga sebagai manusia harus bisa menjaga dan menghormati semua budaya yang ada di daerah masing-masing. Gembong merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Muria, tepatnya di Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Masyarakat yang berada di Desa Gembong sangat memegang teguh dengan tradisi dan simbol-simbol dalam kehidupan seharinya. Salah satu tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat di desa Gembong ialah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh. Masyarakat yang ada di desa Gembong setiap tahunnya melaksanakan sedekah bumi di Punden Nyai Cipluk Wandan Sari untuk ungkapan Syukur yang telah diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berbagai jenis hasil panen dan keberkahan yang telah diberikan (Rochmawati, 2021).

Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang mempercayai dengan adanya budaya di wilayah tersebut harus bisa memahami dan mengerti arti penting dari sedekah bumi. Tempat yang digunakan untuk sedekah bumi di desa Gembong yaitu punden Nyai Cipluk

yang berupa masjid dengan makam yang ada di sebelah masjid tersebut. Selain makam atau punden juga terdapat sebuah pohon jambu dersono yang telah ada pada zaman dahulu. Pohon jambu tersebut dipercayai masyarakat setempat sebagai pohon yang digunakan untuk mengikat kuda putih dari Pangeran Diponegoro atau suami dari Nyai Cipluk.

Nama Gembong diambil dari nama macan putih yang dihadiahkan Pangeran Diponegoro untuk istrinya yaitu Nyai Cipluk Wandansari untuk menguatkan mental sekaligus sebagai pelindung anak cucunya sebelum Pangeran Diponegoro meninggalkan desa Gembong. Berawal dari nama macan Gembong itu, akhirnya Nyai Cipluk menyebut wilayah tersebut dengan nama “Desa Gembong”. Pada tahun 2005 masyarakat yang ada di Gembong mengganti sedekah bumi agar tidak ditiadakannya wayangan dan potong kerbau, namun setelah itu terdapat adanya musibah yang berada di desa Gembong seperti kematian yang berturut-turut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dari tanaman jambu dersono serta mengidentifikasi makna tradisi sedekah bumi yang dilakukan di punden Nyai Cipluk.

Gembong merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Pati dengan luas 6.730 ha (hektar) dan terletak di lereng sebelah timur Gunung Muria serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Kudus. Jika dilihat dari sudut budayanya, masyarakat yang berada di desa Gembong mempunyai sifat yang pluralisme atau paham atas keberagaman. Salah satu keberagaman yang masih dilakukan sampai sekarang yaitu sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang menjadi bukti nyata bahwa desa Gembong mempunyai kebudayaan yang beraneka ragam (Lestari, et al., 2018).

Dibandingkan dengan kebudayaan yang lainnya, sedekah bumi yang diadakan di Desa Gembong Kabupaten Gembong ini mempunyai ciri khasnya sendiri. Ciri khasnya yaitu setiap setahun sekali masyarakat yang berada di Desa Gembong mengadakan acara sedekah bumi di Punden Nyai Cipluk

tepatnya di Dukuh Karang ndalem. Tidak hanya acara sedekah bumi saja, masyarakat juga mengadakan wayangan sehari semalam dan menyembelih kerbau sebagai syarat agar desa aman dan tentram. Di punden Nyai Cipluk juga terdapat pohon jambu yang sangat besar dan memiliki umur yang tua.

Selain pohon jambu, dulunya juga terdapat pohon beringin yang sangat besar, namun pada tahun 1970an pohon tersebut roboh dan akarnya digunakan untuk membangun masjid. Jambu Dersono diyakini sebagai tempat untuk mengikat kuda nya Pangeran Diponegoro. Pada saat pohon beringin roboh, dikait-kaitkan dengan hal mistik yaitu dengan adanya orang meninggal. Maka dari itu, punden Nyai Cipluk digunakan sebagai tempat yang sakral menurut kepercayaan Masyarakat setempat.

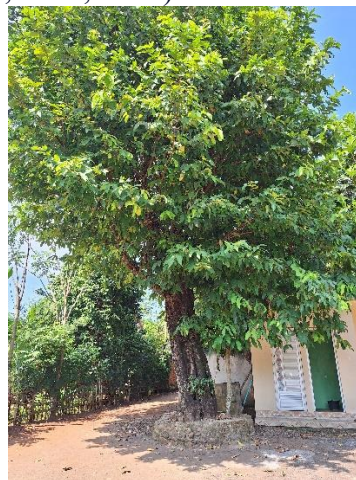
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan latar alamiah dengan maksud mengartikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode (Anggito & Johan, 2018). Pengumpulan data pada penelitian ini ada beberapa tahap diantaranya yaitu pada langkah pertama peneliti menyusun beberapa pertanyaan mengenai sejarah yang ada pada punden tersebut mulai dari pohon jambu dersono, punden Nyai Cipluk, sampai tradisi sedekah bumi. Kemudian peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke Punden Nyai Cipluk lalu mencari informasi dengan mewawancarai Bapak Modin, kemudian yang terakhir yaitu dokumentasi.

PEMBAHASAN

Jambu dersono (*Syzygium malaccense*) atau dapat dikenal dengan jambu bol merupakan tanaman buah tahunan yang masih termasuk anggota famili Myrtaceae. Buah jambu dersono mempunyai tekstur daging yang lembut dan padat dibandingkan dengan jambu yang lainnya. Saat buah jambu dersono masih muda memiliki warna kulit yang merah cerah dan saat sudah matang warna kulit

tersebut berubah menjadi warna merah pekat sampai. Ciri khusus dari jambu dersono ini yaitu mempunyai ukuran yang besar atau jumbo dan berasa manis. Selain itu tumbuhan yang termasuk dalam famili Myrtaceae juga mempunyai banyak khasiat dalam kesehatan, diantaranya yaitu dapat digunakan sebagai antioksidan alami, dapat meningkatkan kekebalan tubuh, melindungi tubuh dari berbagai jenis penyakit menular dan lain-lain (Fauziah, et al., 2019).



Gambar 1. Pohon Jambu Dersono

Berikut merupakan klasifikasi dari jambu dersono:

Kingdom : Plantae
Phylum : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Myrtales
Family : Myrtaceae
Genus : *Syzygium* Gaertn.
Species : *Syzygium malaccense* (L.)
Meer. & L.M.Perry

Pohon jambu yang ada pada punden Nyai Cipluk dipercayai masyarakat digunakan sebagai tempat untuk mengikat kuda putih dari Pangeran Diponegoro. Nyai Cipluk sendiri merupakan putri kandung dari Pangeran Growong yang dinikahkan dengan Pangeran Diponegoro. Setelah melangsungkan pernikahan, pasangan tersebut mendapatkan warisan sebuah bidang tanah yang cukup luas yang letaknya di Gunung Gajah Mungkur atau sekarang disebut dengan Bunuk Jawur. Pohon jambu yang ada disana sudah berumur tua namun

pohonnya tetap berdiri tegap dan berbuah lebat.

Pohon tersebut mempunyai ciri akarnya tunggang dengan percabangan kecil, daunnya berbentuk lebar, memiliki batang dengan ketinggian 15 meter, berbentuk silindris dan mempunyai permukaan batang yang pecah-pecah berwarna coklat kemerahan. Biasanya jambu ini dapat berbuah sekitar 4 sampai 5 tahun (Gardjito, et al., 2015). Pohon jambu yang berada di punden Nyai Cipluk ini tepat berada di depan Masjid dan sebelah punden atau makam Nyai Cipluk Wandansari.

Tumbuhan ini berbentuk pohon. Batang jelas terlihat, berkayu (*lignosus*), arah tumbuh batang tegak lurus dengan percabangan simpodial, arah tumbuh cabang ada yang condong ke atas ada pula yang mendatar. Daun (*folium*) tergolong daun tunggal yang tidak lengkap. Pada suatu daun tidak lengkap terdiri atas beberapa bagian yaitu; tangkai daun (*petiolus*), dan helaian daun (*lamina*).



Gambar 2. Bentuk Daun Jambu Dersono

Pertulangan daun menyirip, bagian ibu tulang daun (*costa*) memanjang dari pangkal daun hingga ujung daun dan dari costa keluar kesamping tulang-tulang cabang (*nervus lateralis*) sehingga mengingatkan kita pada sirip-sirip ikan. Daun tunggal terletak berhadapan, berbentuk memanjang (*oblongus*), memiliki daun bertepi rata (*integer*), daging daun coriaceous. Permukaan daun licin (*laevis*) dan mengkilat (*nitidus*). Ujung daun meruncing (*acuminatus*), ujung

daun nampak sempit, panjang, dan runcing. Pangkal daun tumpul (*obtusus*), karena membentuk sudut tumpul (lebih besar dari 90°). Tangkai daun berbentuk silindris dan tidak menebal pada bagian pangkalnya.

Bunga jambu dersono muncul sepanjang cabang dan ranting dengan warna merah jambu, berbentuk seperti sapu. Bunganya adalah bunga sempurna (*hermaphroditus*). Bunga muncul tunggal atau berkelompok pada satu kedudukan atau tangkai bersama dengan ratusan benang sari tiap bunganya. Kedudukan benang sari lebih rendah dari putiknya. Sifat bunga menyerbuk sendiri (self pollination), penyerbukan silang sangat rendah. Setelah penyerbukan semua benang sari gugur.

Buahnya berbentuk lonjong, buah masak berwarna merah hingga merah tua, daging buah tebal berwarna putih, banyak mengandung air dan didalamnya terdapat 1-3 biji yang agak lunak. Ukuran buah bervariasi, ada yang kecil, sedang, dan ada pula yang berukuran besar. Bijinya cepat tumbuh, tidak tahan terkena sinar matahari dalam waktu lama.

Akar tanaman jambu bol memiliki sistem perakaran yang kuat (kokoh) dan dalam. Daya jangkauan akar dapat mencapai kedalaman 4 m atau lebih dan menyebar ke segala arah (Sitohang, 2014).



Gambar 3. Punden Nyai Cipluk Wandansari

Menurut masyarakat setempat punden tersebut sudah ada pada zaman dahulu, karena tempat tersebut termasuk dalam peninggalan Pangeran Diponegoro yang diberikan oleh istrinya yaitu Nyai Cipluk. Punden

merupakan salah satu tempat suci yang mengandung nilai mistik. Masyarakat mempercayai adanya punden untuk meminta keselamatan akan bahaya yang terjadi. Biasanya di sekitaran punden terdapat pohon yang besar dan bebatuan yang mengintari pohon tersebut. Punden juga dapat diartikan sebagai tanah biasa yang digunakan untuk memakamkan leluhur serta sebagai cikal bakal berdirinya sebuah desa (Nurtantyo, 2018).

Punden Nyai Cipluk juga digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan kegiatan sedekah bumi yang diiringi dengan wayang kulit sehari semalam. Selain digunakan sebagai tempat berziarah dan sedekah bumi, punden Nyai Cipluk juga dapat digunakan sebagai tempat untuk orang yang mempunyai hajat seperti akan melangsungkan pernikahan dan khitanan, maka banyak orang yang berdatangan ke punden untuk berziarah kemudian melakukan shodakoh atau makan bersama. Dalam melaksanakan ziarah maupun kegiatan lainnya tidak ada sesajen maupun ritual yang berada di punden Nyai Cipluk maupun tempat yang berada disekitarnya. Umumnya masyarakat yang berada di tanah Jawa memegang erat tradisi dan symbol yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Desa Gembong ialah sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi di dasarkan atau berlatar belakang dari tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu (*sesepuh desa*) atau tempat dimana ditinggali atau ditempati sebagai salah satu agenda ritual di setiap tahunnya, sehingga hal ini jugalah yang tentunya menjadikan berbeda kemasan acaranya sebagaimana tersebut diatas tersebut. Kegiatan tradisi sedekah bumi secara substansi berisi simbol-simbol dakwah Islam seperti adanya kegiatan ziarah makam, tayuban (*gong*), ambengan (*selametan*), udik-udikan, istighotsah dan do'a bersama. Adanya simbol dakwah dari sedekah bumi ini juga tidak lepas dari makna yang terkandung di dalamnya, seperti bagaimana simbol kegiatan dakwah yang sudah disebutkan

sebelumnya yakni, untuk mendekatkan diri pada Allah, sebagai rasa syukur, sedekah, seni (hiburan) dan sebagai makna symbol persatuan dan kerukunan (Sholikhah, 2021)

Pada tahun 2005-an masyarakat yang berada disana untuk mengganti sedekah bumi agar tidak diadakannya wayangan dan potong kerbau, ternyata setelah itu terdapat adanya musibah yang berada di desa Gembong seperti kematian yang berturut-turut. Dan pada akhirnya masyarakat yang ada disana langsung melaksanakan kegiatan seperti diadakannya wayang dan potong kerbau di punden Nyai Cipluk. Pada malam hari sebelum diadakannya sedekah bumi, masyarakat yang berada disekitar melaksanakan taktumul Al-Q'uran, tahlil, pengajian dan tausiah yang membahas mengenai desa Gembong. Setelah itu baru diadakannya wayangan dan diikuti dengan sodakoh pada jam satu siang dan dimakan bersama-sama.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki beragam budaya yang tersebar diseluruh penjuru yang berada di Indonesia, yang merupakan keseluruhan yang kompleks mulai dari pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, hukum, moral, dan kemampuan serta kebiasaan lainnya. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang semestinya harus patuh akan peraturan alam yang memiliki ikatan pada lingkungan sosial budaya. Desa Gembong merupakan salah yang terletak di lereng Gunung Muria, tepatnya di Kabupaten Pati Jawa Tengah. Masyarakat Desa Gembong yang memegang teguh tradisi dan simbol-simbol dalam kehidupan seharinya. Salah satu tradisi masyarakat di desa Gembong adalah sedekah bumi dan ziarah di punden Nyai Cipluk Wandan Sari, untuk ungkapan Syukur atas nikmat yang telah diperoleh. Nama Gembong diambil dari nama macan putih yang dihadiahkan Pangeran Diponegoro untuk istrinya Nyai Cipluk Wandansari untuk menguatkan mental sekaligus sebagai pelindung anak cucunya sebelum Pangeran Diponegoro meninggalkan desa Gembong.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A & Johan, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Erwanda, Pinasti, V.I.S. & Aprinatika, S.G (2023). Interaksi Manusia dan Alam pada Tradisi Sedekah Bumi di Japon Blora. Dimesia: *Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(2), 151-160.
- Fauziah, N., Noviyanti. & Musthapa, I. (2019). The Utilization of Jambu Bol (*Syzygium malaccense* (L). Merr. & Perry) Stem as a New Source of Antioxidants. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahar*, 10(1), 33-41
- Gardjito, M., dkk. (2015). *Penanganan Segar Hortikultura untuk Penyimpanan dan Pemanasan*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, E.D., Noor, A.S. & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1-10
- Nurtantyo, M.A.F. (2018). Punden Sebagai Pusat Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Klepek Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10 (1), 18-30
- Sholikhah, A. (2021). *Simbol Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik* (Doctoral dissertation. Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Sitohang, R. (2014). *Perbanyakan Bahan Tanaman Jambu Bol melalui Kultur Jaringan*. Universitas HKBP Nommensen. Medan.
- Rochmawat, N. (2021). Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1-26.